

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengembangan bahan ajar merupakan hal yang penting karena termasuk salah satu komponen dalam perangkat pembelajaran. Bahan ajar ini mempunyai peranan sebagai pemberi informasi kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Prastowo dalam Zuriah (2016) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Selain itu guru juga harus mampu mengembangkan bahan ajar untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan amanah Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah: a. Kompetensi pedagogis, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial dan d. Kompetensi profesional. Berdasarkan empat kompetensi tersebut, maka kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru adalah: (1) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pembelajaran yang diampu, (2) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan hal tersebut, maka guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kurikulum yang digunakan, kebutuhan siswa, dan perkembangan teknologi yang ada.

Setiap pembelajaran di sekolah dasar tentunya berpacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 yang didalamnya terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013. Setelah dianalisis melalui data tersebut terdapat materi

mengenai keragaman budaya Indonesia yaitu pada mata pelajaran IPS kelas 4 di dalamnya memuat keberagaman Indonesia.

Sedangkan pada nyatanya bahan ajar yang digunakan berfokus pada buku tematik kelas 4 tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” yang didalamnya memuat materi mengenai keberagaman budaya tetapi dalam tahap pembelajarannya belum secara keseluruhan mengajak siswa untuk berpikir kritis dan peka akan permasalahan keberagaman budaya di sekitarnya.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diasah melalui pembelajaran berbasis *social inquiry* yang mempunyai 6 tahap menurut Ritiauw & Salamor dalam Astuti (2020) yaitu: (1) tahap pertama (orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan; (2) tahap kedua (hipotesis), membuat jawaban sementara dari wawasan yang telah dimiliki sebelumnya; (3) tahap ketiga (definisi), menjabarkan hipotesis; (4) tahap keempat (eksploratif), berupa menguji hipotesis dengan menggunakan logika; (5) tahap kelima (pembuktian), mengumpulkan fakta-fakta dan data yang dibutuhkan; (6) tahap keenam (generalisasi), yakni membuat kesimpulan dari informasi yang telah didapatkan sebagai pemecahan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya.

Menurut Piaget dalam Mu'min (2013) bahwa anak yang berusia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mempunyai kemampuan pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami hubungannya. Hal itu sejalan dengan siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret dan mempunyai peran sebagai warga global yang harus melek akan literasi budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka literasi budaya yang merupakan salah satu dari gerakan literasi nasional penting dikembangkan untuk siswa SD yang sejalan dengan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan mata pelajaran IPS.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas wilayah 1,905 juta km<sup>2</sup>. Faktanya dengan letak geografis Indonesia yang berada di

antara Benua Australia dan Asia, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik dan secara letak astronomis terletak di 6° LU (Lintang Utara) - 11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur) - 141° BT (Bujur Timur) tentunya Indonesia dihuni oleh penduduk yang memiliki keanekaragaman budaya yang terbentang dari sabang sampai merauke. Berdasarkan Pusdatin Kemdikbud (2021) mencatat bahwa Indonesia memiliki 2.228 komunitas budaya. Maka tidak heran jika Indonesia memiliki semboyan negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan adanya keberagaman tersebut, tentunya setiap warga negara wajib mempunyai kemampuan dalam memahami keberagaman, menerima perbedaan, mampu beradaptasi, serta menyikapi keberagaman secara bijaksana menjadi sesuatu yang mutlak.

Literasi terhadap persoalan budaya merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh seluruh Warga Negara Indonesia pada abad ke-21. Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019. Literasi budaya termasuk ke dalam enam dimensi literasi sebagai kecakapan hidup yang sangat penting dan diperlukan pada abad-21 ini. Maka dari itu, literasi budaya penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global.

Faktanya, masyarakat Indonesia kurang sadar akan pentingnya budaya yang menjadi identitas bangsa. Dimana ketika ada salah satu budaya Indonesia yang diklaim oleh negara lain barulah masyarakat Indonesia akan timbul rasa memiliki akan budaya bangsa. Batik merupakan kebudayaan khas Indonesia, tetapi sempat akan diklaim oleh negara tetangga yaitu Malaysia sampai akhirnya melalui proses panjang Indonesia mendaftarkan batik ke dalam deretan representatif budaya tak benda warisan manusia Unesco atau Representative List of Intangible Cultural Heritage-Unesco.

Kemudian diterima resmi oleh Unesco pada 9 Januari 2009 untuk diproses dan pada 2 Oktober 2009 Unesco mengakui batik (jawapos.com : 2017). Namun hal tersebut tidak dapat hanya dilakukan ketika muncul masalah diklaim oleh negara lain, hal tersebut harus menjadi bahan renungan bagi seluruh masyarakat Indonesia terutama oleh generasi muda selaku generasi penerus bangsa akan pentingnya budaya sebagai identitas nasional warga negara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azra dalam Mahdayeni (2019) bahwa untuk membentuk masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak dapat secara *taken for granted* atau *trial and error* karena harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Strategi pentingnya yaitu pendidikan multikultural yang dapat berlangsung dalam proses pendidikan secara formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Dalam proses pendidikan formal tentu sangat erat kaitannya dengan generasi muda yang menempuh jenjang pendidikan formal yaitu di bangku sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran inkuiri sosial oleh Gartini (2016) menyatakan bahwa siswa yang menggunakan inkuiri sosial dalam pembelajaran dapat lebih berpikir secara kritis dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) yang mengatakan siswa harus diberi pengalaman yang memadai agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat.

Berdasarkan responden yang terlibat dalam penelitian mengenai tinjauan literasi budaya oleh Yusuf dkk (2020) menyatakan bahwa responden yang terlibat belum mengetahui literasi budaya dikarenakan di sekolah tersebut belum pernah membahas secara spesifik tentang literasi budaya dan kewarganegaran. Kemudian ketika dikonfirmasi ulang kepada responden yang lainnya pun mereka hanya menyatakan bahwa di sekolah mereka literasi budaya dimaknai sebagai kegiatan membaca buku, tidak dispesifikasikan dan diarahkan untuk membaca buku yang mempunyai judul atau tema tertentu. (Yusuf dkk, 2020 hlm 95)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Majalengka, beliau menyatakan bahwa literasi budaya perlu ditanamkan sejak dini karena siswa akan semakin baik dalam memahami persoalan budaya ditengah-tengah keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia. Jika siswa tidak dibelajarkan sejak dini, maka siswa tidak akan memahami perbedaan budaya di lingkungan mereka dan dikhawatirkan siswa tidak akan memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan tersebut. Dengan kata lain, menurut istilah sosiologi yaitu siswa memiliki sifat etnosentris atau hanya memiliki pandangan kepada budaya sendiri dan biasanya akan disertai oleh anggapan meremehkan kebudayaan lain.

Melihat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar yang memuat keragaman budaya di Indonesia sebagai penunjang dalam pembelajaran di SD yang sesuai dengan salah satu indikator literasi budaya di sekolah basis budaya sekolah yaitu variasi bahan bacaan bertema budaya. Selain itu bahan ajar ini juga berbasis *social inquiry*, seperti yang dikemukakan oleh Joyce (1998) bahwa *social inquiry* adalah sebuah strategi pembelajaran yang berasal dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan meningkatkan kualitas kehidupan anggota masyarakat tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa model *social inquiry* dapat diterapkan untuk pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan keberagaman budaya Indonesia pada mata pelajaran IPS karena memiliki tujuan agar siswa dapat berpikir kritis terkait salah satu persoalan di masyarakat yaitu keberagaman budaya. Peneliti akan memadukan konsep pembuatan bahan ajar berbasis *social inquiry* dengan materi keberagaman budaya Indonesia pada mata pelajaran IPS. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Social Inquiry* Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar. Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu:

1. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana hasil akhir pengembangan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar. Adapun tujuan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan desain pengembangan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar
2. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar
3. Mendeskripsikan hasil akhir pengembangan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak baik secara teoritik maupun praktis.

### 1.4.1 Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar serta sebagai informasi bagi penelitian yang akan datang

### 1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran terkait bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi guru kelas di SD khususnya dalam bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pertimbangan dalam upaya yang harus dilakukan dalam pembuatan bahan ajar berbasis *social inquiry* untuk meningkatkan literasi budaya siswa Sekolah Dasar.